

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Para pionir teori agensi Jensen dan Meckling, (1976), menganalisis hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan dan agen utama ini cenderung menciptakan perbedaan antara pelaku dan agen, karena pada prinsipnya manusia berusaha memaksimalkan utilitas mereka untuk kepentingan mereka sendiri. Posisi agen sebagai manajer perusahaan lebih menguntungkan daripada prinsipal, karena agen mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan. Manajer sebagai agen wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada prinsipal. Namun, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi asimetri. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik keagenan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan institusional perusahaan. Tindakan yang dilakukan manajemen akibat dari masalah agensi antara agen dan prinsipal seringkali berkaitan erat dengan kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering menggunakan kualitas audit yang rendah dan melakukan *auditor switching*, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan pelaporan keuangan. Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk menggunakan kualitas audit yang rendah dan melakukan *auditor switching* secara sukarela untuk menutupi kecurangan pelaporan keuangan.

Kepemilikan institusional dapat membatasi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang selanjutnya dapat mengurangi *agency cost* (Rezaee, 2007). Keberadaan investor institusional dapat meminimalisir insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan fungsi pemantauan dan pengendalian yang lebih ketat dan efektif terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perseorangan (Shah *et al.*, 2009). Struktur kepemilikan dalam perusahaan menimbulkan motivasi yang berbeda dalam mengawasi dan menjalankan manajemen perusahaan. Secara umum, institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu dalam mengelola investasi suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan maupun pemantauan secara profesional dan rutin dalam perusahaan karena kepemilikan saham institusional memiliki wewenang dan kekuatan untuk dapat meningkatkan kinerja secara efektif sekaligus mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dengan cara meningkatkan kualitas auditnya dan mengurangi *auditor switching*. Dengan kepemilikan saham institusional, dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan supaya lebih optimal. Tindakan pencegahan kecurangan harus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dan membuat reputasi perusahaan menjadi baik (Pamungkas *et al.*, 2017).

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud (kecurangan) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain, hal tersebut biasanya

dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain.

Kecurangan mempunyai banyak definisi. Selain itu, menurut Australian Auditing Standards (AAS), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007).

Sedangkan menurut Albrecht et al. (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai berikut: *“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated.”* Menurut laporan Association of Certified Fraud Examiner (2016), kecurangan (*fraud*) dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

1. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*) dan penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*).
2. Penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan aset lain (*inventory and other assets*).
3. Korupsi (*corruption*) terdiri atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*). Kecurangan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

2.3 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2018: 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

PSAK No.1 (2015:2) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input/informasi yang digunakan oleh stakeholder dalam mengambil keputusan dan dapat pula digunakan *stakeholder* untuk mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Laporan keuangan akan memberikan

informasi mengenai profitabilitas, resiko, aliran kas, yang akan mempengaruhi harapan pihak yang berkepentingan. (Hanafi & Halim , 2016).

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Statement of Auditing Standards No.99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dalam Komite sponsor organisasi dari Komisi *treadmill* (laporan COSO) dari 2010, Beasley, Carcello, Hermanson dan Neal (2010) telah menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan melibatkan kesalahan pernyataan materi yang disengaja dari laporan keuangan atau pengungkapan keuangan atau perbuatan tidak etis yang memiliki efek material secara langsung pada laporan keuangan perusahaan, dengan Perbedaan antara laporan keuangan yang dimanipulasi dari kemungkinan penyebab keuangan yang menyesatkan secara material Pernyataan. Kecurangan laporan keuangan adalah dalam lingkup kesalahan pernyataan materi yang mencakup penyajian kembali laporan keuangan karena kesalahan atau aktivitas manipulasi penghasilan yang mengakibatkan pelanggaran ketentuan regulasi eksternal (Salaudeen et al. 2015).

Berdasarkan SAS No.99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut ACFE (2016), terdapat 2 modus operandi yang dilakukan oleh pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Modus ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik sehingga para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor semakin yakin dengan prospek perusahaan. Modus yang kedua, pelaku memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih rendah tersebut berdampak pada turunnya kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah ataupun kewajiban lainnya.

Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan Model Beneish. *Beneish ratio index* dan *M-Score* adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Yang mana alat ini ditemukan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 dalam jurnalnya yang berjudul "*The Detection of Earning Manipulation*". Pada jurnalnya, Beneish menemukan Beneish ratio index yang terdiri atas delapan variabel yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA. Penemuan Beneish tersebut kemudian dikembangkan lagi dalam jurnalnya tahun 2012 yang berjudul "*Fraud Detection and Expected Returns*". Penelitian tersebut mengubah rumus variabel TATA (*Total Acrual to Total Asset*) yang mewakili pos akrual. (Beneish, 2012).

Rasio berikut: DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA sangat penting dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. (Wells, 2001). Para peneliti telah berpendapat kemungkinan manipulasi meningkat ketika perusahaan keuangan pernyataan menunjukkan perubahan signifikan dalam piutang, memburuk margin kotor,

penurunan kualitas aset, pertumbuhan penjualan dan peningkatan akrual (Chongsirithitsak 2015). Berikut merupakan tabel rasio dalam *Beneish Model* :

Tabel 2.1

Beneish Ratio Index

Model

Variabel	Rumus	Keterangan
<i>Day Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$\frac{\text{Piutang Usaha (t)} \div \text{Penjualan (t)}}{\text{Piutang usaha (t - 1)} \div \text{Penjualan (t - 1)}}$	Indeks ini digunakan untuk mengukur rasio hari penjualan dalam bentuk piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
<i>Gross Margin Indeks (GMI)</i>	$\frac{\text{Laba kotor (t - 1)} \div \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Laba Kotor (t)} \div \text{Penjualan (t)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan

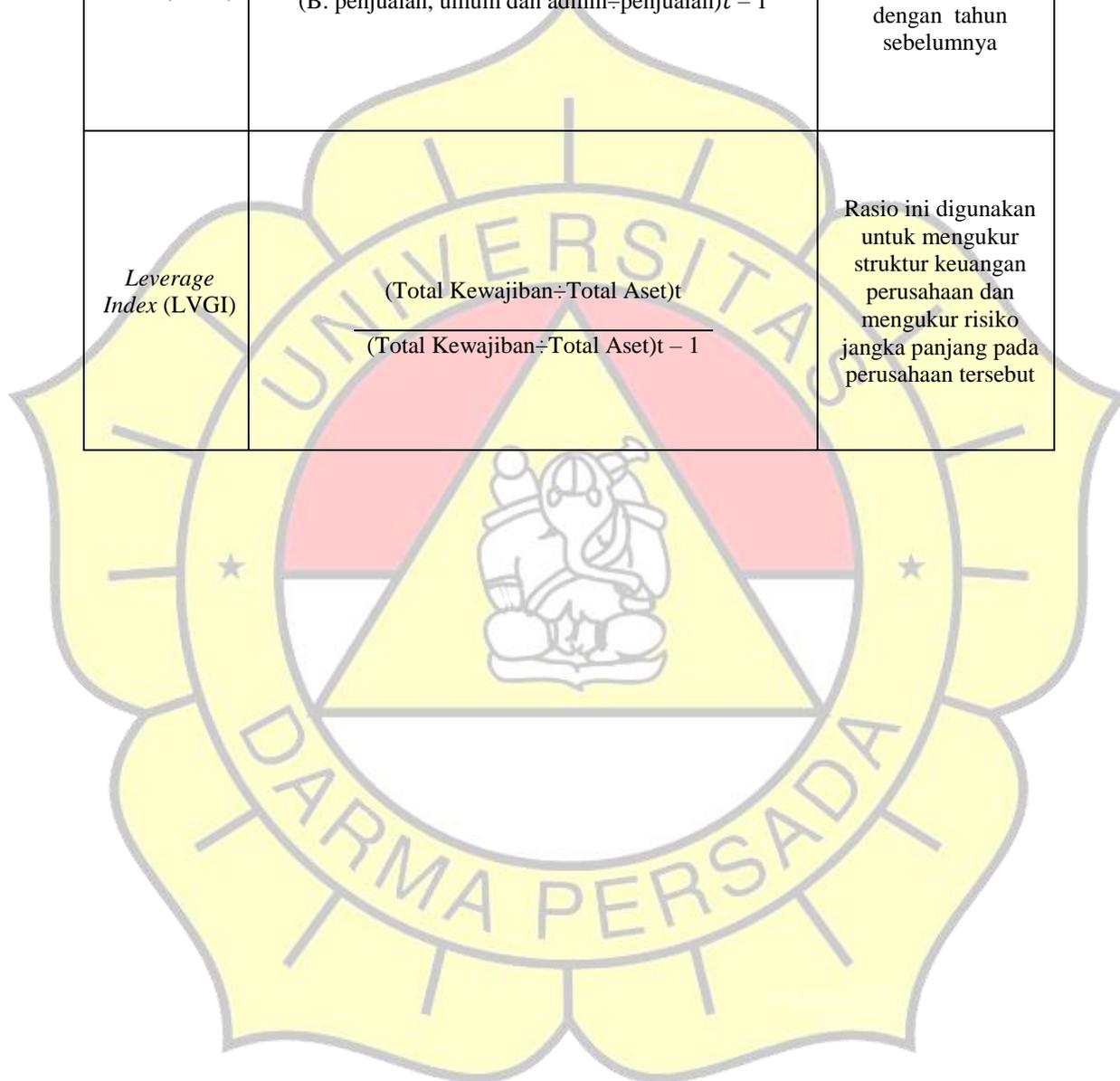
<p><i>Aset Quality Indeks (AQI)</i></p>	$\frac{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) \div Total Aset]_t}{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) \div Total Aset]_{t-1}}$	<p>Rasio ini menunjukkan perubahan dalam aset di luar aset lancar dan aset tetap dalam total aset tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, AQI dapat digunakan untuk menunjukkan berapa proporsi aset lain-lain dalam total aset.</p>
---	---	---

Beneish Ratio Index

Model

Variabel ★	Rumus	Keterangan
<p><i>Sales Growth Index (SGI)</i></p>	$\frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$	<p>Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.</p>
<p><i>Depreciation Index (DEPI)</i></p>	$\frac{[\text{Depresiasi} \div (\text{Depresiasi} + \text{Aset Tetap})]_t}{[(\text{Depresiasi} \div (\text{Depresiasi} + \text{Aset Tetap}))]_{t-1}}$	<p>Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya</p>

<p><i>Sales, General and Administrative Index (SGAI)</i></p>	$\frac{(B. \text{ penjualan, umum dan admin} \div \text{Penjualan})t}{(B. \text{ penjualan, umum dan admin} \div \text{penjualan})t - 1}$	<p>Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya</p>
<p><i>Leverage Index (LVGI)</i></p>	$\frac{(\text{Total Kewajiban} \div \text{Total Aset})t}{(\text{Total Kewajiban} \div \text{Total Aset})t - 1}$	<p>Rasio ini digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dan mengukur risiko jangka panjang pada perusahaan tersebut</p>



Beneish Ratio Index

Model

Variabel	Rumus	Keterangan
<i>Total Accrual to Total Aset (TATA)</i>	$\frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas Operasi (t)}}{\text{Total Aset(t)}}$	Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang terjadi di sebuah perusahaan

Sumber: Beneish (2012).

Hasil dari kedelapan *Beneish Ratio Index* tersebut dapat digunakan untuk mencari *M-Score* dengan persamaan matematika seperti yang tertera di bawah ini:

$$\begin{aligned} M\text{-Score} = & -4,84 + (0,92 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) \\ & + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) + (0,172 \times \text{SGAI}) \\ & + (0,372 \times \text{LVGI}) + (4,679 \times \text{TATA}) \end{aligned}$$

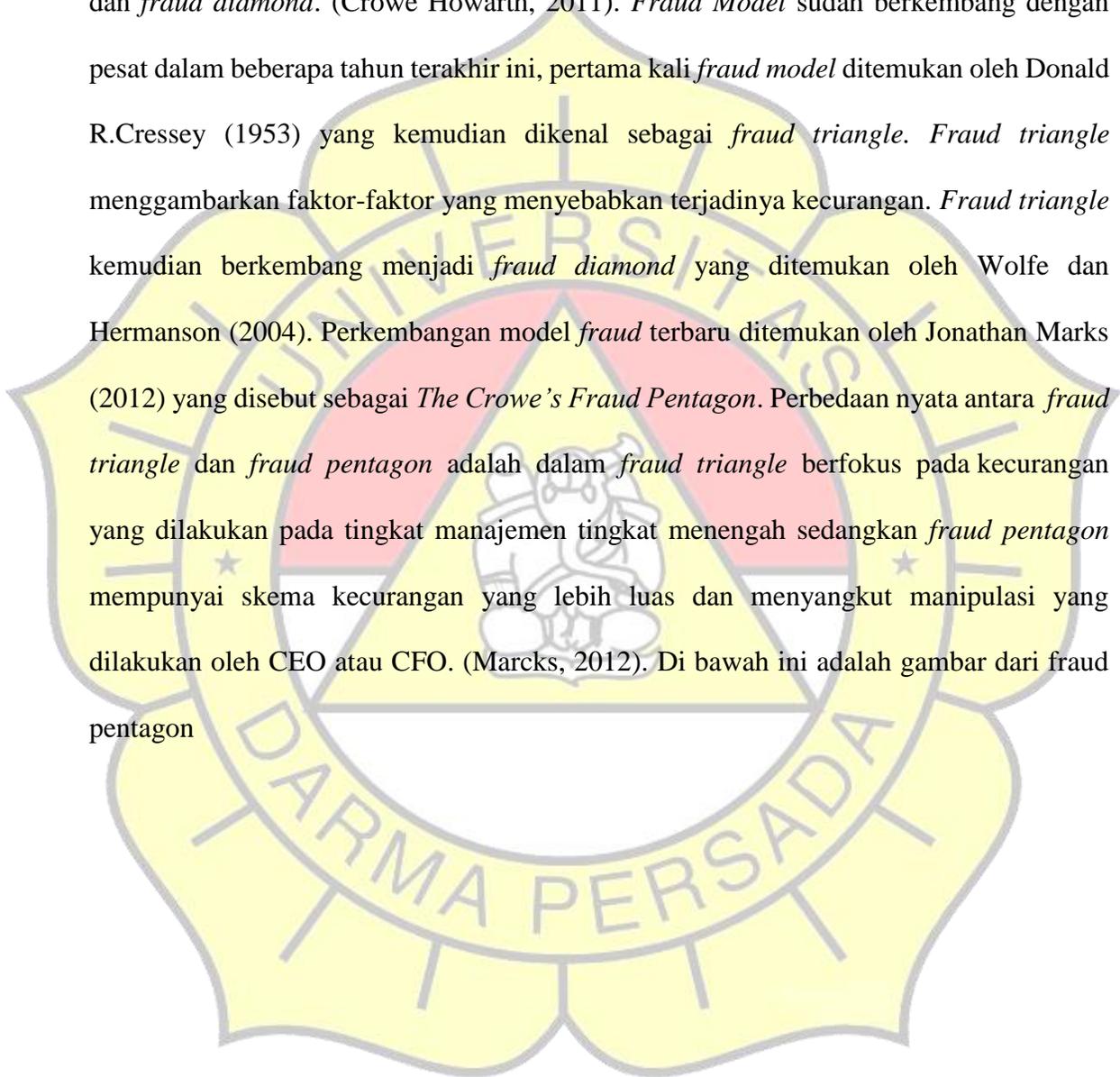
Nilai *Cut-off M-score* tertera di bawah ini:

1. *M-Score* < -2,22; tergolong sebagai non-manipulator.
2. *M-Score* > -2,22; tergolong sebagai manipulator.
3. *M-Score* = -2,22; tergolong dalam *grey area (grey company)*.

Sumber : Beneish (2012).

2.5 Teori *Fraud Pentagon*

Fraud Pentagon merupakan teori yang paling baru dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan merupakan penyempurna dari dua teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. (Crowe Howarth, 2011). *Fraud Model* sudah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, pertama kali *fraud model* ditemukan oleh Donald R. Cressey (1953) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. (Marcks, 2012). Di bawah ini adalah gambar dari *fraud pentagon*



Gambar 2.1

Crowe's Fraud Pentagon:



Sumber : *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012).

Ada lima faktor yang mempengaruhi dalam melakukan kecurangan pada *fraud pentagon*, antara lain :

1. Tekanan

Suatu kondisi dimana seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, yang biasanya dikarenakan adanya beban keuangan maupun non keuangan. Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak (*financial need*), yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*perceived non shareable financial need*) (Tuanakotta, 2012).

2. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Cressey berpendapat, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang ini. Pertama *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang di dengar atau lihat, seperti dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan tidak ketahuan atau tidak dihukum. Kedua, *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut (Tuanakotta, 2012).

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. (Priantara, 2013). Pelaku kecurangan mencari pembenaran antaramlain (Ulfah, et al. 2017) :

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang. Banyak kecurangan-kecurangan yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan keahlian tertentu yang ada dalam perusahaan

2.6 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan Menurut Watkins et al (2004).

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP big four dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP non big four. KAP besar seperti big 4 biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil karena KAP besar menyediakan berbagai layanan untuk banyak klien sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu.

2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan yang terdiri dari perusahaan asuransi, bank, dan investment banking (Miyajima dan Hoda, 2015).

Terdapat indikasi ketika kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi (Helda, F. 2018). Dalam variabel ini, diukur menggunakan persentase kelembagaan (Tessa & Harto, 2016).

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Saham Institusi yang Dimiliki Perusahaan}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

Sumber : Tessa & Harto

2.8 Komite Audit

komite audit Hampel (1998) adalah perlindungan penting dari independensi dan obyektivitas auditor dan harus 'memiliki peran kunci di mana auditor juga menyediakan sejumlah besar layanan non-audit kepada klien. Keberadaan komite audit dengan keanggotaan non-eksekutif yang signifikan diharapkan untuk mengurangi kemungkinan bahwa tingkat upaya auditor, serta kesediaan auditor untuk melaporkan segala bidang ketidakpatuhan, dipengaruhi oleh tingkat non-audit biaya yang dapat diperoleh auditor perusahaan dari perusahaan. Tampaknya, oleh karena itu, perwakilan non-eksekutif yang lebih besar kemungkinan akan menghasilkan audit yang lebih luas, yang pada akhirnya, menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi.

Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan anggota komite audit.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Fraudlent Financial Reporting : 1987-1997 An Analysis of U.S. Public Companies</i> (Mark S. Beasley, et al.1997)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Role of Auditor</i> X2 : <i>Management Role</i> X3 : <i>Boards of Directors</i> X4: <i>Board size</i> X5: <i>Audit Commite</i>	Komite Audit mempengaruhi kecurangan laporan keuangan
2.	<i>Consideration of Industry Trait sand Corporate Governance Mechanisms.</i> (Mark S.Beasley, el al.2000.)	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Audit Committee</i> X2 : <i>Audit Intern</i> X3 : <i>Boards</i>	Komite Audit berpengaruh positive terhadap kecurangan laporan keuangan
3.	<i>Audit Firm Tenure and Fraudlent Financial Reporting</i> (Carcelloand Albert L.Nagy, 2004).	Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen : X1 : <i>Audit Firm Rotation</i> X2 : <i>Auditor tenure</i> X3 : <i>Audit Quality</i> X4: <i>Board size</i> X5: <i>Special governance</i>	Kualitas Audit mempengaruhi Kecurangan laporan keuangan
4.	<i>Audit committee quality, auditor independence, and internal control weaknesses</i> (Yan Zhang, Jian Zhou, Nan Zhou, 2007)	Variabel Dependen : Y : Committee Audit Quality Variabel Independen : X1 : <i>Internal Control Weakness</i> X2 : <i>Audit Committee Financial</i> X3 : <i>Auditor Independence</i> X4 : <i>Company Law Directive</i>	Comite audit mempengaruhi kecurangan laporan keuanagan

5.	<p><i>Big 4 Office Size and Audit Quality</i></p> <p>(Jere R.Francis & Michael D.Yu, 2009)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Audit Quality</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Accounting Firms</i> X2 : <i>Earnings Quality</i> X3 : <i>Earning Benchmark</i> X4: <i>Going Concern Audit Reports</i> X5: <i>Special governance</i></p>	<p>Kualitas Audit mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan</p>
6.	<p><i>“Big 4 Fee Premium” and Audit Quality: Latest Evidence from UK Listed Companies</i></p> <p>(Domenico Campa, 2013)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Audit Quality</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Audit Fee Premium</i> X2 : <i>Accounting Convertism</i> X3: <i>Value Relevance</i> X4: <i>Special governance</i></p>	<p>Kualitas Audit mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>
7.	<p><i>“The Game of Fraudulent Financial Reporting: Accounting for Ethics” In Ethics, Equity, and Regulation</i></p> <p>(Keith L.Jones, 2015)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Audit Ethics</i> X2 : <i>Audit Equality</i> X3 : <i>Audit Quality</i> X4: <i>Government Regulations</i> X5: <i>Institusional Ownership</i></p>	<p>Kepemilikan Institusional mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>
8.	<p><i>Earnings Management and Ownership Structure</i></p> <p>(Soheil Kazemian, 2015).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Agency Tgeory</i> X2 : <i>Earnings Management</i> X3: <i>Institusional Ownership</i></p>	<p>Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

<p>9.</p>	<p><i>Institutional ownership strengthens the effect of audit quality on fraudulent financial reporting</i></p> <p>(Ramadhani & Handoko, 2015).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: X1: <i>number of committee meetings</i> X2 :<i>period of service of the committee</i> X3 :<i>Leverage</i> X4 :<i>Institutional Ownership</i> X5 :<i>company size</i> X6 :<i>committee financial expertise</i></p>	<p><i>Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</i></p>
<p>10.</p>	<p><i>Impact of Audit Committee and Audit Quality on Preventing Earnings Management in the Pre-Nigerian Corporate Governance</i></p> <p>(Nuraddeen Usman Miko & Hasnah Kamardin, 2015)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Audit Commitee</i> X2 : <i>Earning Managment</i> X3 : <i>Corporate Governance</i></p>	<p><i>Kualitas audit dan komite audit mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</i></p>
<p>11.</p>	<p><i>Institutional ownership stability and real earnings management</i></p> <p>(Dave Jackson, et al. 2016)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Institusional Investor</i> X2 : <i>Earnings Management</i> X3 : <i>Institutional Ownership</i> X4 : <i>RealEarningsManagement</i></p>	<p><i>Kepemilikan institusional berpengaruh mengurangi tindak kecurangan pelaporan keuangan</i></p>

12.	<p><i>The influence of the characteristics of the audit committee, KAP size, and auditor specialists on the possibility of fraudulent financial reporting</i></p> <p>(Maisya, 2016).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1: <i>Number of audit committee meetings</i> X2 :<i>Audit specialization</i> X3:<i>financial and accounting expertise</i></p>	<p><i>Komite Audit</i> berpengaruh mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan</p>
13.	<p><i>Financial and accounting expertise</i></p> <p>(Satria, Raisya & Neneng, 2016).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 :<i>Leverage</i> X2 :<i>Liquidity</i> X3 :<i>Profitability</i> X4 :<i>Independent auditor</i> X5 :<i>Audit committee</i></p>	<p><i>Komite Audit</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>
14.	<p><i>Audit and Income Management in Spanish</i></p> <p>(David Heguet & Juan L.Gandia,2016)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kepemilikan Institusional</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Management Audit</i> X2 :<i>Earnings Managemen</i> X3 :<i>Quality of Income</i> X4 :<i>Audit Characteristic</i></p>	<p>Kepemilikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>

<p>15.</p>	<p><i>The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach</i></p> <p>(Apriliana & Agustina, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>Liquidity</i> X4 : <i>Institutional Ownership</i> X5 : <i>Audit Switching</i> X6 : <i>External Auditor Quality</i> X7 : <i>Change of Auditor</i> X8 : <i>Change of Director</i> X9 : <i>Arrogance</i></p>	<p><i>Audit Quality</i> berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan</p> <p><i>Institutional Ownership</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>
<p>16.</p>	<p>THE EFFECT OF AUDIT QUALITY AND AUDITOR SWITCHING TOWARDS SHORT FINANCIAL REPORTING: OWNERSHIP OF VARIABLE MODELING AS INSTITUTIONAL</p> <p>(Tarmizi Achmad, et al. 2017)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : X1 : <i>Audit Quality</i> X2 : <i>Auditor Switching</i> X3 : <i>Institutional Ownership</i> X4 : <i>Leverage</i> X5 : <i>Profitabilitas</i> X6 : <i>Current Ratio</i></p>	<p><i>Kualitas Audit</i> berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p><i>Auditor Switching</i> berpengaruh positive terhadap kecurangan pelaporan keuangan</p> <p><i>Kepemilikan institusional</i> memperkuat pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan</p>

<p>17.</p>	<p><i>Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia</i></p> <p>(Heru Satria, 2018).</p>	<p>Variabel Dependen : Y1 : Kecurangan Laporan Keuangan Y2 : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Pressure</i> X2 : <i>Opportunity</i> X3 : <i>Rasionalization</i> X4 : <i>Capability</i> X5 : <i>Audit Quality</i></p>	<p><i>Audit Quality</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>
<p>18.</p>	<p><i>Detecting Fraudulent Financial Statements for the Sustainable Development of the Socio-Economy in China: A Multi-Analytic Approach</i></p> <p>(Jianrong Yao et.al 2019).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Audit Quality</i> X2 : <i>Audit Report</i> X3 : <i>External Auditor Quality</i> X4 : <i>Change in Auditor</i> X5 : <i>Arrogance</i> X6 : <i>Financial Distress</i></p>	<p><i>Audit Quality</i> mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.</p>
<p>19.</p>	<p><i>Corporate Governance Mechanism in Preventing Accounting Fraud : A Study of Fraud Pentagon Model</i></p> <p>(Pamungkas Dapit, et al. 2018)</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>Effective Monitoring</i> X3 : <i>Change in Auditor</i> X4 : <i>Change in Director</i> X5 : <i>Quality Audit</i> X6 : <i>Board of Commisioner</i> X7 : <i>Independent Commisioner</i> X8 : <i>Institusional Ownership</i></p>	<p><i>Quality Audit dan Institutional Ownership</i> mempengaruhi kecurangan laporan keuangan</p>

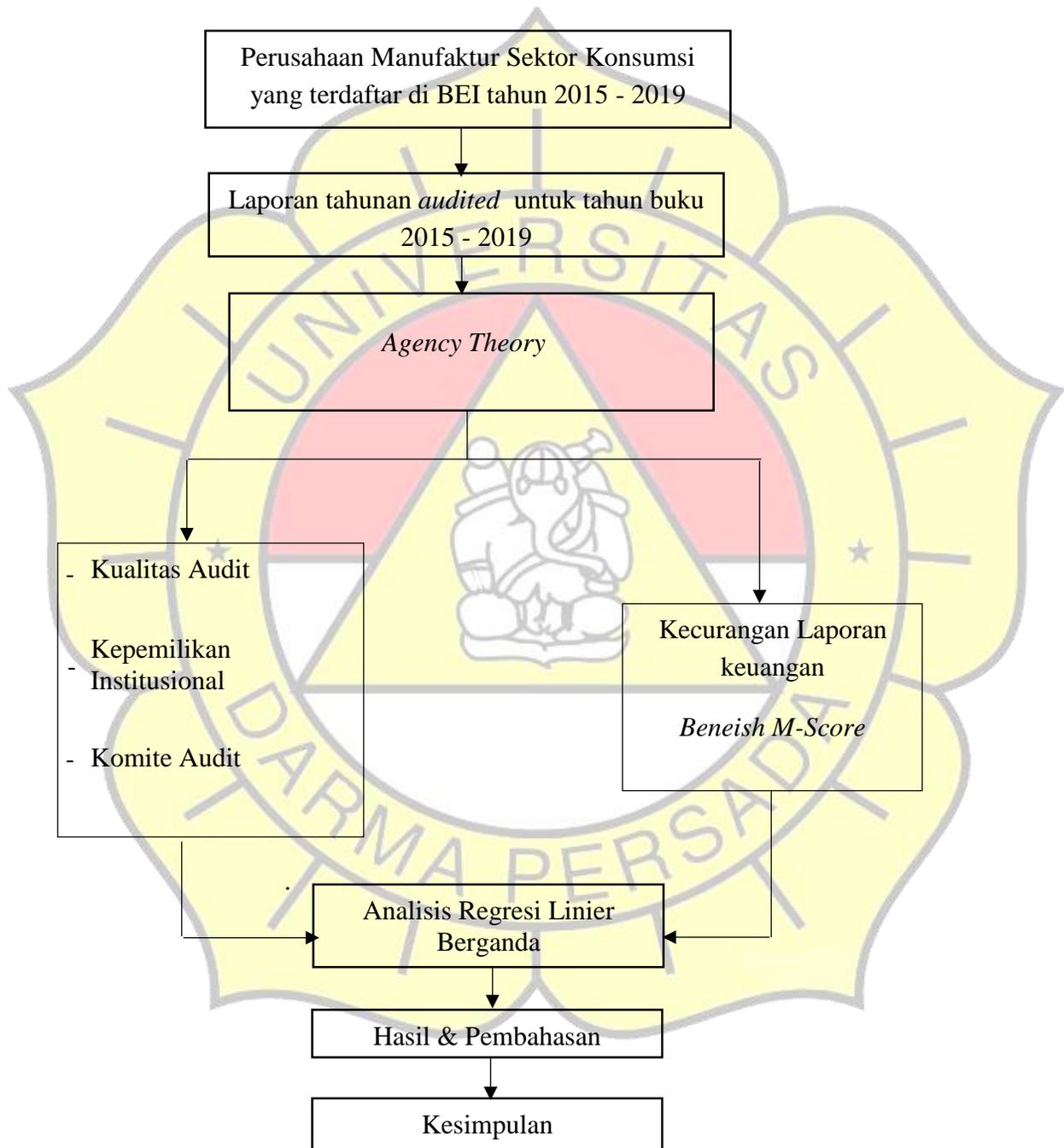
20.	<p><i>Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator Variable.</i></p> <p>(Sawaka & Ramantha, 2020).</p>	<p>Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen : X1 : Pressure X2 : Opportunity X3 : Rasionalization X4 : Competence X5 : Audit Quality</p>	<p><i>Kualitas Audit</i> dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan</p>
-----	--	--	--

Sumber : Penelitian Terdahulu



Tabel 2.3

Kerangka Pemikiran

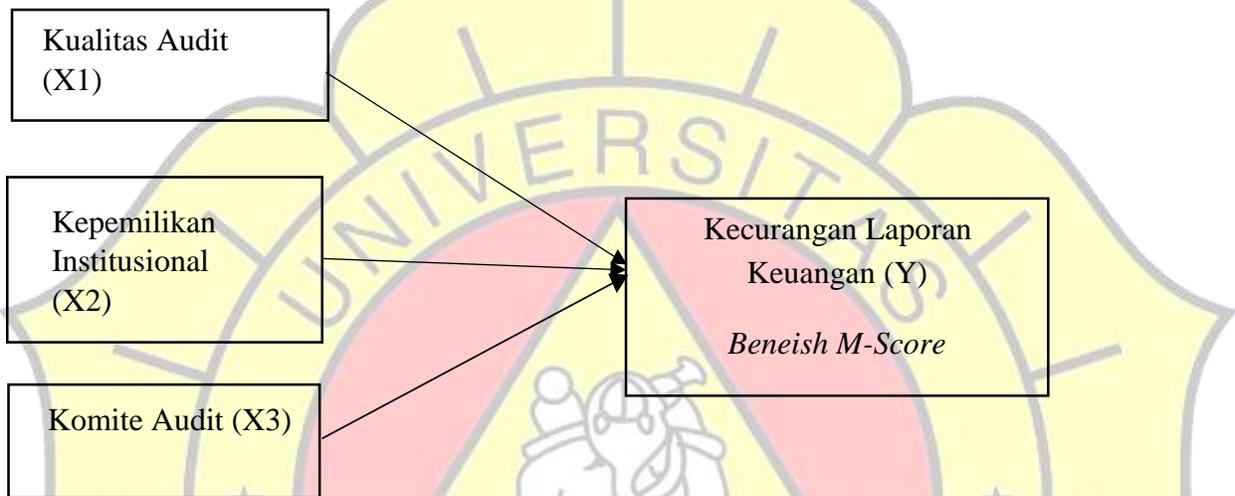


Sumber : Data diolah sendiri (2020).

2.9 Model Variabel

Gambar 2.2

Kerangka Penelitian



Sumber : Data diolah sendiri (2020).

Model penelitian ini ditunjukkan untuk mempermudah dalam menentukan arah dalam permasalahan penelitian sekaligus untuk pemahaman dalam menganalisis masalah, yaitu pengaruh stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, Efektivitas monitoring dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.10 Hipotesis Penelitian

1. Kualitas Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas audit terkonsentrasi pada perbedaan pemilihan jasa audit yaitu antara perusahaan yang menggunakan KAP BIG4 (Deloitte, PWC, Ernst dan Young, KPMG) dan KAP Non-BIG4. Hal ini dikarenakan, KAP BIG4 dianggap memiliki kemampuan lebih handal dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan KAP Non-BIG4. Hal ini dibuktikan Smaili dan Labelle, (2009) yang menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada KAP BIG4 memiliki kemampuan lebih dalam mendeteksi kecurangan jika dibandingkan dengan KAP Non-BIG4. Perusahaan yang menggunakan kualitas auditor yang semakin tinggi dapat mencegah emiten dari kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang tidak relevan kepada publik dan pengguna laporan keuangan. ★

Perusahaan yang menggunakan KAP BIG4 menurut Lennox dan Pittman, (2010), perusahaan yang mempunyai kemampuan kualitas audit yang lebih dalam mendeteksi kecurangan jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-BIG4. Kualitas audit yang tinggi bertindak sebagai pencegahan dan mengurangi kesempatan yang efektif untuk melakukan kecurangan (Gerayli et al., 2011). Reputasi manajemen menjadi runtuh dan nilai perusahaan menurun jika kecurangan ini dapat terdeteksi dan terungkap. Kualitas audit suatu perusahaan tinggi, maka kecurangan

pelaporan keuangan semakin turun. Begitupun sebaliknya, jika kualitas audit suatu perusahaan rendah, maka kecurangan pelaporan keuangan menjadi semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini:

H1: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2. Kepemilikan Institusional dan Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. (Helda F, 2018).

Penelitian yang dilakukan Skousen et al., (2009) dengan tujuan menguji variabel-variabel yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan SEC Akuntansi dan Siaran Auditing Enforcement (AAERs) yang diterbitkan antara tahun 1992 dan 2001 menemukan bukti bahwa kepemilikan saham-saham eksternal juga berpengaruh dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan.

Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Tessa & Harto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti memiliki pengaruh pada

prediksi pelaporan keuangan yang curang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan yang lebih tinggi dari lembaga lain dapat menekan terjadinya kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis berikut antara lain.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Komite Audit dan Kecurangan Laporan Keuangan

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa pendelegasian tanggung jawab pemegang saham untuk pengendalian internal oleh dewan komisaris membuat dewan tertinggi pengendalian internal dalam perusahaan, dan komposisi individu yang bertugas dalam dewan komisaris adalah faktor penting dalam menciptakan dewan yang merupakan pengawas efektif tindakan manajemen. Oleh dewan komisaris, pengendalian internal ini kemudian didelegasikan kepada komite audit. Mekanisme pengendalian internal kemudian ditingkatkan dengan dimasukkannya anggota komite audit dari luar (komite audit independen) karena komite audit independen tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, sehingga sangat independen dalam bekerja sebagai pengawas dan membantu mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dengan manajemen tingkat atas. Collier (1993) menjelaskan hasil survei tahun 1991 tentang komite audit di Inggris, yang terdiri dari 250 perusahaan top dari The Times dan 50 institusi keuangan utama. Responden dari survei mengindikasikan bahwa independensi komite audit terhadap manajemen merupakan faktor terpenting kedua, setelah judgment, mempengaruhi keefektifan komite. Beasley, Carcello dan

Hermanson (1999) mengklasifikasikan komisaris dalam tiga kategori : (1) inside commissioner, (2) gray commissioner dan (3) outside commissioner. Inside commissioner adalah pegawai atau pejabat perusahaan sekarang, anak perusahaannya atau perusahaan yang berafiliasi. Gray commissioner adalah mantan pegawai atau pejabat perusahaan, anak perusahaannya atau perusahaan yang berafiliasi. Gray commissioner juga inside commissioner yang memiliki hubungan spesial dengan manajemen, seperti sanak keluarga, pemasok atau konsumen signifikan perusahaan, konsultan atau pengacara perusahaan dan interlocking director. Beasley et al. (1999) menemukan bahwa hanya 38% perusahaan yang mengalami fraud memiliki komite audit yang seluruhnya outside commissioner. Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 11/No. 1/ November 2014 : 1 - 24 9 Outside commissioner adalah anggota yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan selain kemungkinan kepemilikan saham. The Blue Ribbon Committee (1999) mengeluarkan rekomendasi tertentu untuk meningkatkan komite audit. Salah satu rekomendasi adalah definisi yang lebih ketat tentang independensi yang akan diterapkan untuk semua anggota komite audit. Anggota komite independen adalah yang tidak memiliki hubungan saat ini atau

sebelumnya atau hubungan dengan perusahaan, anak perusahaan, afiliasinya, atau manajemen. Jika tidak, anggota dianggap tidak independen jika : (1) pegawai atau pensiunan perusahaan, (2) kerabat manajemen, (3) konsumen signifikan, (4) pemasok dan (5) interlocking director. Untuk itu penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut :

H3 : Jumlah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

